

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA
PENDEK MELALUI PENERAPAN STRATEGI *DIRECTED READING
THINKING ACTIVITY* (DRTA) PADA SISWA KELAS V SD NEGERI I
RABAK KABUPATEN PURBALINGGA**

Dilla Puspitasari

SD Negeri 1 Rabak, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: dillapuspita349@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri I Rabak yang berjumlah 11 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan strategi DRTA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan persentase keaktifan siswa 61,47% dengan kriteria cukup pada siklus I kemudian pada siklus II naik menjadi 75,68% dengan kriteria baik. Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada siklus I ke siklus II. Persentase siklus I adalah 72,7% sedangkan persentase siklus II adalah 100%.

Kata kunci: membaca pemahaman, cerita pendek, strategi DRTA

***IMPROVING SHORT STORIES READING COMPREHENSION THROUGH
“DIRECTED READING THINKING ACTIVITY” (DRTA) STRATEGY TO
FIFTH YEAR STUDENTS OF RABAK 1 ELEMENTARY SCHOOL
IN PURBALINGGA REGENCY***

Abstract: *This research was aimed at improving the students' short stories reading comprehension in Bahasa Indonesia lesson through “Directed Reading Thinking Activity” (DRTA) strategy. The research was a classroom action research, that comprised 2 cycles. Subjects of this research were all the fifth year students of The State Elementary School 1 of Rabak consisting of 11 students: 5 males and 6 females. The techniques used for collecting data were test, observation for teacher's and students' classroom activity, and interview. Results of the research have shown that DRTA strategy could be used to improve students' reading comprehension in the Indonesian language lesson. This can be proved with the increase of*

students' activeness percentage to 61,47% at level "Fair" in Cycle 1 and then 75,68% "Good" in Cycle 2. Learning achievement improved from Cycle 1 to Cycle 2. In Cycle 1 it increased by 72,7%, while in Cycle 2 improvement was 100%.

Key words: reading comprehension, short stories, DRTA strategy

PENDAHULUAN

Farr dalam Dalman (2013: 5) mengemukakan "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna, menambah wawasan, dan pengetahuan baru yang semakin meningkatkan kecerdasan sehingga siswa lebih mampu menjawab tantangan yang akan datang.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat

dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa.

Aktivitas membaca bagi siswa, tidak selamanya berlangsung sesuai harapan. Masih banyak terdapat kekurangan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca pemahaman. Pembelajaran membaca pemahaman teks di sekolah dasar bagi siswa kelas tinggi di sekolah dasar cenderung diabaikan seharusnya pembelajaran membaca pemahaman bukan hanya menjawab pertanyaan, menyuarakan bunyi, cepat lambatnya membaca, melainkan melibatkan siswa berpikir mengenai bacaan sehingga siswa terlibat aktif dalam membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas belajar siswa,

khususnya yang berhubungan dengan materi membaca diperoleh fakta bahwa bagi mereka aktivitas membaca merupakan aktivitas yang membosankan dan menghabiskan banyak waktu. Oleh karena itu, mereka mengaku dalam membaca mereka hanya membaca sekilas dan mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa tentang isi bacaan menjadi kurang baik. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca pada siswa kelas V di SD Negeri I Rabak juga berimbas pada kemampuan membaca pemahaman siswa yang hasilnya belum terlalu memuaskan.

Data awal menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri I Rabak sendiri adalah sebesar 66. Berdasarkan hasil nilai yang didapat pada kondisi awal, terlihat dari 11 siswa, baru 5 siswa yang tuntas (45%), sedangkan yang belum tuntas adalah 6 siswa (55%). Sementara KKM yang telah ditetapkan adalah 66.

Ketidak tuntas dalam membaca pemahaman ini disebabkan karena: (1) Siswa tidak terlatih membaca pemahaman, (2) Perbendaharaan memahami kosa kata dalam bacaan yang dimiliki siswa sangat terbatas, sehingga banyak siswa yang belum memahami makna dalam bacaan, (3) Untuk memulai membaca, siswa malas. Hal ini terlihat, masih banyaknya siswa yang membaca secara cepat kemudian selesai tanpa memahami isinya, (4) Siswa belum mampu membaca menggunakan ejaan, dan tanda baca secara tepat dalam membaca, dan (5) Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Semua itu dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang diberikan guru pada saat pembelajaran membaca pemahaman ada 6 siswa atau sebanyak 55% memperoleh nilai yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman ini perlu ditingkatkan karena dengan menguasai kemampuan membaca yang baik siswa dapat lebih mudah untuk memiliki pengetahuan dan informasi melalui membaca.

Selain ini, kemampuan membaca siswa yang rendah disebabkan karena

salah satunya adalah cara/teknik guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dimana yang selama ini dilakukan oleh guru adalah (1) guru memberikan teks atau wacana, (2) siswa langsung disuruh untuk membaca teks tersebut, (3) guru memberikan sejumlah soal seputar isi bacaan untuk menguji tingkat pemahaman siswa, (4) siswa mengerjakan soal, (5) soal dibahas, guru memberikan jawaban yang benar. Prosedur pembelajaran membaca tersebut menunjukkan siswa tidak dilatih membaca pemahaman melalui proses atau tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan.

Dari hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran tersebut, maka disimpulkan bahwa harus dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Peneliti kemudian berdiskusi dengan kolaborator dalam merencanakan rencana penyelesaian masalah. Dari hasil diskusi dengan kolaborator dan mengacu pada hasil refleksi, maka diputuskan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran keterampilan

membaca pemahaman dengan menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kemampuan membaca pemahaman perlu ditingkatkan melalui strategi yang menarik minat siswa sehingga merangsang siswa untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, peneliti bersama tim kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pemilihan strategi tersebut dengan asumsi bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikan ketika mereka membaca (Rahim, 2007: 47). Siswa diajak memprediksi berdasarkan petunjuk judul, membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar, membaca bahan bacaan dan menilai ketepatan prediksi sehingga siswa diajak berpikir mengenai isi bacaan

dengan pengetahuan awal yang dimiliki.

Dalam strategi DRTA proses membaca suatu teks melalui media gambar, sehingga mendorong anak berpikir dan memprediksi mengenai bacaan suatu teks. Dalam memprediksi bahan bacaan akan memudahkan siswa dalam memahami isi suatu bacaan dan memudahkan siswa menyerap informasi dari bacaan suatu teks. Oleh karena itu, dengan penerapan strategi DRTA kemampuan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat semakin meningkat. Peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas dalam proses pembelajaran di kelas. Guru kelas III dan IV sebagai observer dan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Penggunaan strategi DRTA pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi alternatif untuk diterapkan di Sekolah Dasar Negeri I Rabak.

Membaca merupakan suatu poses yang kompleks dan rumit. Dikatakan demikian karena dalam proses membaca terlibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, minat,

sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal meliputi sarana bacaan, lingkungan, kebiasaan, dan tradisi membaca (Nurhadi, 1990: 13). Sementara menurut (Sukirno, 2009: 7) mengatakan membaca pemahaman yaitu membaca yang dilakukan dalam hati, secara cermat dan teliti, untuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Kecepatan membaca dalam hati sangat bervariasi. Kadang-kadang cepat sekali, cepat, agak lambat, dan lambat bergantung dengan tujuan yang akan dicari dalam bacaan. Uraian di atas, memperlihatkan pengertian membaca yang mengarah pada pemahaman isi wacana. Dikatakan demikian, karena terdapat upaya-upaya aktif yang dilakukan pembaca dalam memahami berbagai informasi yang disampaikan penulis melalui bacaan yang dibacanya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting

bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangkapembelajaran.

Jassin dalam Nurgiyantoro (2010: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali, berkisar 500an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long shortstory*), yang terdiri dari

puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Cerpen anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Unsur cerita pendek meliputi tema, amanat, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya.

Strategi membaca dan berpikir langsung atau DRTA adalah untuk melatih siswa untuk berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius. Stauffer dalam Rahim (2007: 47) menciptakan kegiatan DRTA yang digunakan untuk kemampuan berpikir kritis. Program ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa anak-anak dapat berpikir, bertindak dengan sadar, menyelidik, menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, menilai fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta, dan menghakimi atau membuat keputusan. Selain, itu mereka terlibat secara emosional, memiliki berbagai minat, mampu belajar, dapat membuat generalisasi, dan mampu memahami sesuatu. DRTA diciptakan atas dasar bahwa membaca akan berhasil jika diawali dengan kepemilikan skema atas

isi bacaan. Oleh sebab itu, strategi ini dikembangkan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik.

Langkah-langkah kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Guru meminta siswa membaca judul teks bacaan. Apabila mungkin, siswa diminta memperhatikan gambar, dan subjudul secara cepat.
- 2) Guru meminta siswa untuk membaca dalam hati, satu atau dua paragraf bacaan dengan berkonsentrasi untuk menemukan kebenaran atau kesalahan peramalan yang dilakukan semula.
- 3) Bagian lanjut bacaan yang belum dibaca atau ditanyakan ditutup dulu dengan kertas. Setelah membaca dalam hati guru mengajukan pertanyaan, “Apa kira-kira isi paragraf berikutnya?” “Mengapa kalian memperkirakan demikian ?”
- 4) Langkah seperti tersebut di atas dilakukan sampai dengan bacaan itu habis atau selesai dibaca. Selanjutnya dapat dilakukan

menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan atau kegiatan yang lain.

Kelebihan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai berikut.

- 1) DRTA ini berisi banyak jenis-jenis strategi membaca sehingga guru dapat menggunakan dan dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa.
- 2) DRTA merupakan suatu aktivitas pemahaman yang meramalkan cerita hingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang sudah dibacanya.
- 3) DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam DRTA menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audio-visual, tetapi juga kinestetis.
- 4) Strategi DRTA menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi siswa, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya.

5) Strategi DRTA dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur mengajar.

Selain memiliki banyak kelebihan, strategi DRTA juga memiliki sedikit kelemahan yang sebenarnya dapat diatasi. Berikut merupakan kelemahan strategi DRTA dan cara mengatasinya.

1) Strategi DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien. Untuk itu, diperlukan manajemen waktu yang baik dari guru agar pembelajaran dapat selesai tepat pada waktunya.

2) Strategi ini mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan biaya sekolah dan siswa. Kekurangan dalam hal fasilitas ini dapat diatasi oleh guru dengan memberikan teks bacaan yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia yang sudah dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, guru dapat memberikan selebar teks lengkap dengan gambarnya.

3) Strategi ini menuntut guru berpengetahuan luas. Kekurangan dalam hal kemampuan guru ini dapat diatasi dengan semangat guru dalam mempelajari strategi DRTA lebih dalam lagi. Tidak ada ilmu yang terlalu sulit jika seseorang sungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

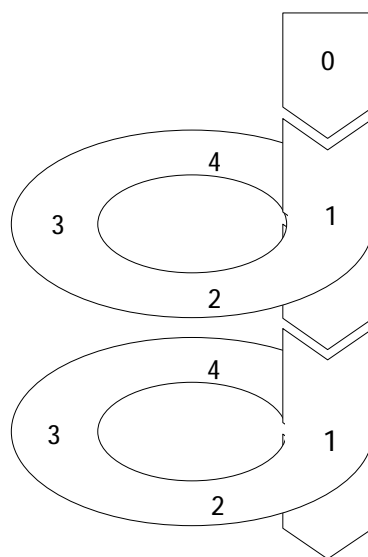
4) Melalui pemahaman membaca langsung, informasi tak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru. Kekurangan ini menuntut siswa untuk berpikir secara mandiri dan dapat diatasi dengan teknik drill atau latihan.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Apabila pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan menggunakan strategi DRTA maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri I Rabak akan mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Syamsuddin dan Vismaia (2009: 228) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya, penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dan partisipasi dengan teman sejawat atau kolega yang berminat sama dalam hal permasalahan penelitian.

Model penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart. Kemmis & Taggart dalam perencanaannya menggunakan sistem spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan selanjutnya. Proses dasar tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Keterangan :

0. Perenungan

Siklus I :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Siklus II :

1. Perencanaan
2. Tindakan

Desain Penelitian Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. SD Negeri I Rabak dipimpin oleh Bapak Haryono, S.Pd. dengan jumlah rombongan belajar

sebanyak 6 rombongan dengan seluruh siswa sebanyak 53 siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun 2013/2014, tepatnya pada bulan April sampai dengan bulan Juni. Penelitian

ini akan dilakukan kurang lebih tiga bulan. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data sampai pelaksanaan tindakan yang terdiri dari tiga siklus.

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, tes, dan dokumentasi. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang keterampilan membaca pemahaman dan keaktifan belajar siswa SD Negeri I Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Sumber data dalam penelitian tindakan ini diperoleh dari: (1) peristiwa proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SD Negeri I Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, baik pada kegiatan pra siklus ataupun saat pelaksanaan kegiatan. (2) Siswa kelas V SD Negeri I Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga mengenai pembelajaran membaca serta kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi saat pembelajaran membaca pemahaman, dan (3) Dari dokumen

RPP, hasil angket, dan tes tentang pembelajaran membaca pemahaman.

Data-data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi peneliti. Triangulasi dengan teknik, yaitu teknik pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Triangulasi peneliti, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan teknik yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan setiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan kegiatan penerapan strategi DRTA dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita pendek anak pada siswa kelas V di SD Negeri I Rabak,

Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

Tindakan dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran. Prosedur-prosedur tindakan secara lebih rinci dirancang per siklus dengan penjabaran sebagai berikut.

1) Refleksi Awal

Refleksi awal bertujuan mengetahui kesulitan dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas V dalam membaca sebesar 40 yang tergolong masih rendah.

2) Perencanaan (*Planning*)

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti perlu melakukan beberapa persiapan agar pelaksanaan tindakan di lapangan berjalan dengan baik. Dalam penyusunan perencanaan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menyusun perencanaan penelitian. Perencanaan tindakan dibuat agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Adapun perencanaan yang perlu disusun oleh peneliti dan guru adalah

analisis silabus, membuat RPP, menyusun dan menyiapkan lembar observasi, menyusun materi membaca pemahaman dengan menggunakan tema yang sama, dan mengadakan kesepakatan dengan kolaborator.

3) Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti berperan sebagai guru, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer. Peneliti mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 1 Rabak. Untuk itu peneliti menggunakan skenario kerja agar pelaksanaan tindakan tersusun secara sistematis.

4) Observasi (*Observing*)

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh guru kelas dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai aktivitas siswa di dalam kelas yaitu memberikan skor untuk setiap poin aktivitas siswa pada lembar observasi. Observasi juga mencakup pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengambilan data observasi dilakukan dengan menggunakan lembar

observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5) Refleksi (*Reflection*)

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap proses tersebut, masalah yang muncul, kekurangan atau kelebihan dan segala hal berkaitan dengan tindakan selama pembelajaran berlangsung.

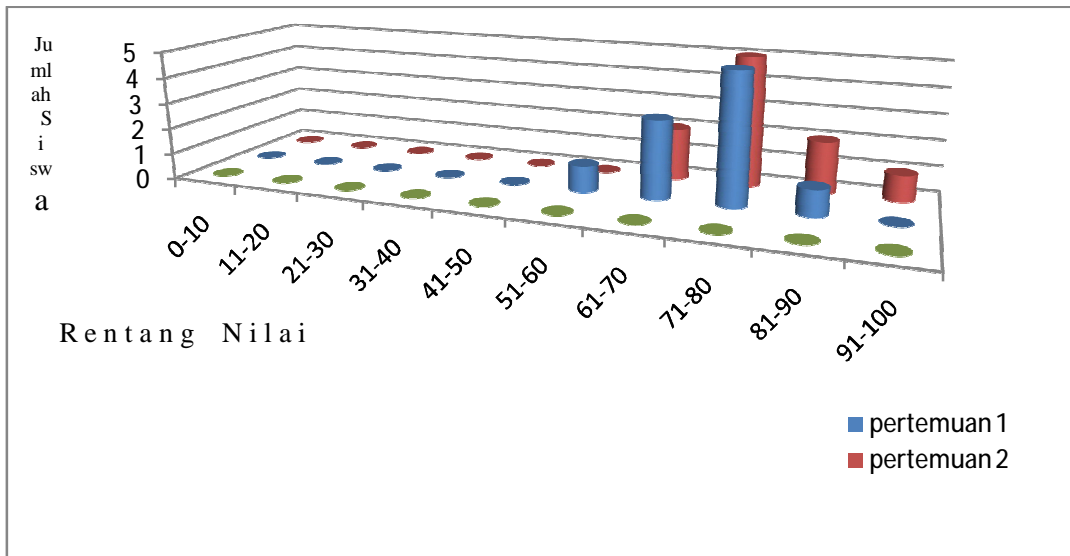
HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I pada pertemuan pertama dimulai tanggal 29 April 2014, materi yang dibahas adalah membaca pemahaman cerita anak dengan judul “Saudagar Jerami”. Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2014. Materi yang akan

dipelajari adalah membaca pemahaman dengan judul “Petani Yang Baik Hati”. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2×35 menit. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya bersama tim kolaborator.

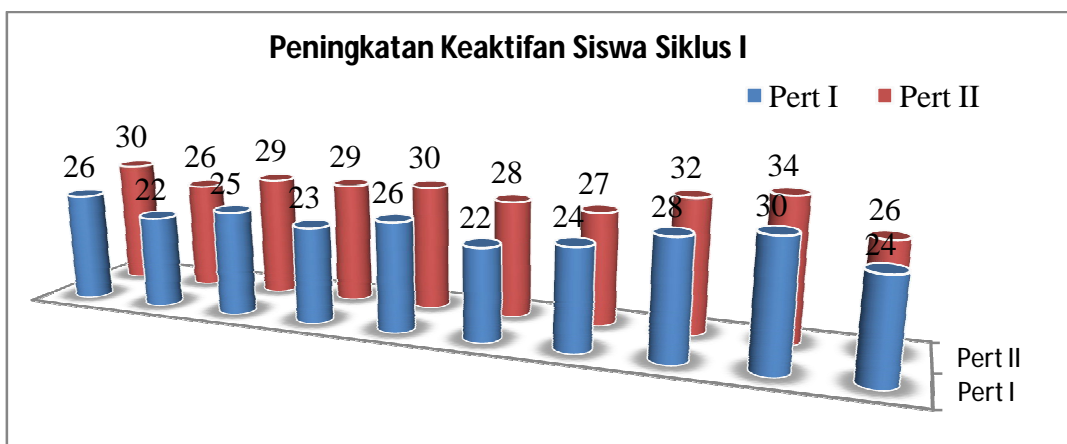
Pada tes akhir siklus pada siklus I pertemuan pertama yang telah dilakukan diperoleh nilai dengan rata-rata 65,45, siswa yang tuntas belajar sebanyak 7 anak dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 anak. Pada siklus I pertemuan kedua diperoleh ketuntasan belajar sebesar 63,63% sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh nilai dengan rata-rata 74,54. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 anak dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 2 anak. Pada siklus I pertemuan kedua diperoleh ketuntasan belajar sebesar 81,81% sehingga belum dapat dikatakan tuntas. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Keaktifan siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Pertemuan ke I memperoleh rata-rata 25 dan pertemuan II memperoleh rata-rata 29. Keaktifan siswa yang diperoleh selama dua kali pertemuan pada siklus I diperoleh presentase sebesar 61,47% dengan kriteria keaktifan siswa cukup. Keaktifan siswa yang diperoleh, dikategorikan cukup karena siswa-siswa dalam pembelajaran belum baik

dalam merespons pelajaran dan melaksanakan pembelajaran seperti ini dan bagi anak pelajaran seperti ini awal yang baru. Siswa baru pernah melakukan pelajaran menggunakan strategi DRTA, sehingga siswa belum terbiasa dalam melaksanakan dengan pembelajaran seperti ini.

Dari data di atas dapat digambarkan menjadi diagram sebagai berikut.



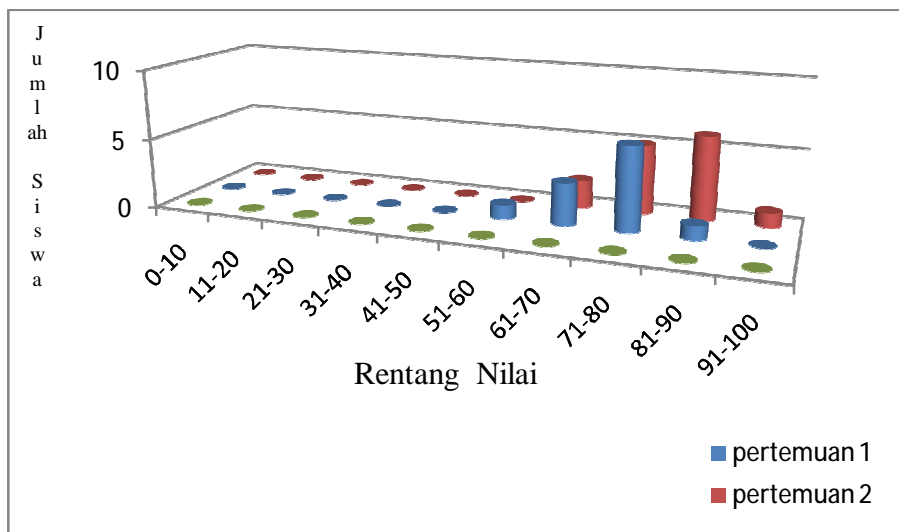
Dari hasil analisis dan refleksi dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang masih terkesan enggan dan malu-malu untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan. Di samping itu siswa masih kelihatan belum fokus dengan bermain-main sendiri dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA. Berdasarkan analisis tersebut maka diharapkan pada siklus II guru harus mampu memberi pancingan atau umpan balik agar siswa aktif bertanya di samping itu juga guru harus menjelaskan dengan sungguh-sungguh bagaimana menggunakan strategi DRTA.

Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan siklus II pada pertemuan pertama dimulai pada tanggal 5 Mei 2014. Materi yang akan diajarkan adalah membaca pemahaman cerita pendek anak dengan judul "Keong Mas".

Pertemuan kedua dalam siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2014. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2x35.

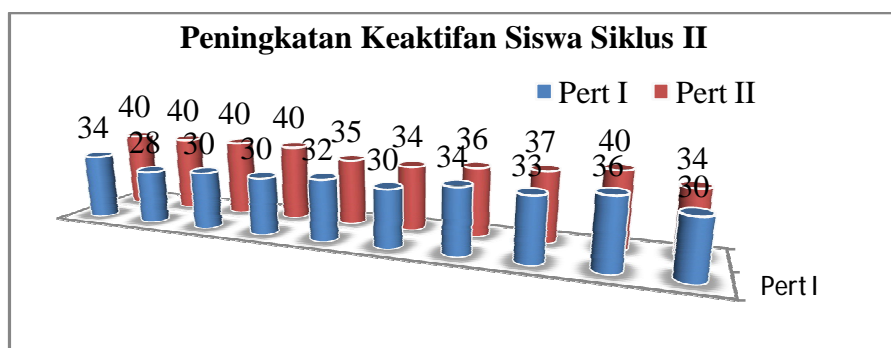
Pada tes akhir siklus II pertemuan pertama yang telah dilakukan diperoleh nilai dengan rata-rata 76,36 siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 anak dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 1 anak. Pada siklus II pertemuan pertama diperoleh ketuntasan belajar sebesar 90,9% sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh nilai dengan rata-rata 85,45. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 anak dan siswa yang tidak tuntas belajar sudah tidak ada. Pada siklus II pertemuan kedua diperoleh ketuntasan belajar sebesar 100% sehingga dikatakan tuntas. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Pada siklus II ini siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran. Suasana pembelajaran semakin kondusif, menyenangkan, dan serius. Hal ini terlihat dari siswa yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa tenang dalam mengikuti pembelajaran, semua siswa sudah berani tunjuk tangan dalam memberikan pertanyaan maupun

menjawab pertanyaan, juga sudah mengerjakan evaluasi tepat waktu. Pengamatan guru dalam melakukan proses mengajar juga sudah semakin baik. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus II ini sudah baik.

Dari data di atas dapat digambarkan menjadi diagram sebagai berikut.



Hasil analisis dan refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan,

meskipun masih ada beberapa aspek keaktifan siswa yang masih perlu

ditingkatkan. Hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bisa dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal berhasil.

Dalam penelitian ini telah dilaksanakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan telah diperoleh keaktifan siswa dan ketuntasan siswa dalam membaca pemahaman yang masing-masing mengalami peningkatan setiap siklus. Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Secara terperinci, pembahasan dari hasil penelitian pada setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut.

Dari data dapat terlihat bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat signifikan pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* cukup membantu untuk aktif dalam

pembelajaran. Sebagaimana Stauffer (Rahim, 2007: 47) strategi DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar karena menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audio-visual, tetapi juga kinestetis. Peningkatan signifikan terlihat dari indikator memperhatikan penjelasan guru, senang belajar bahasa Indonesia, tenang mengikuti pembelajaran, berani tunjuk jari untuk bertanya kepada guru, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Pada hasil belajar aspek kognitif yang telah diberikan pada setiap akhir siklus telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman dalam strategi DRTA tersebut sebagaimana teori yang disampaikan oleh Rahim (2007: 47) bahwa strategi *DRTA* merupakan strategi membaca dan berpikir secara langsung untuk melatih siswa berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius.

Belajar merupakan berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik aktif, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh

guru agar siswa belajar (Dimjati dan Mudjiono, 2013: 3-4). Dalam pembelajaran, siswa yang menjadi subjek, merekalah pelaku kegiatan belajar. Tujuan ini tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya mulai, baik fisik maupun jiwanya, keduanya harus berjalan seiring. Hal ini dikarenakan jika yang berjalan hanya salah satu di antara keduanya, sama saja siswa tersebut tidak belajar karena ia tidak pernah merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar (Djamarah, 2006: 38).

Aktivitas merupakan salah satu hal yang menjadi ciri dari pembelajaran di kelas. Aktivitas yang dilakukan guru hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya (Slameto, 2003: 36). Oleh karenanya, *strategi DRTA* menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru yang memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik, pengalaman yang ditunjang oleh

sejumlah aktivitas seperti meramalkan, mempertimbangkan, dan menciptakan konsentrasi dalam membaca (Rahim, 2007: 50). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi DRTA siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan memahami bacaan dalam membaca pemahaman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan strategi DRTA juga meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri I Rabak. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kemampuan membaca siswa dari setiap hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus. Pelaksanaan tindakan siklus I sebanyak 8 siswa atau sebesar 72,72% dinyatakan tuntas belajar siswa dan siswa belum tuntas sebanyak 3 siswa atau sebesar 27,27% dengan nilai rata-rata kelas 72,7. Seluruh siswa pada siklus II

dinyatakan tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas 81.

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

Dalam menerapkan pembelajaran DRTA, guru sebaiknya memulai dengan topik bacaan yang sederhana sehingga siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi isi teks dari judul yang sederhana tersebut.

Mengingat siswa sering mengalami kesulitan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, maka sebaiknya guru banyak memancing siswa melalui tanya jawab diawal kegiatan.

Guru juga sebaiknya mengenalkan siswa pada cerita-cerita yang lebih banyak menggunakan media

gambar sehingga siswa lebih termotivasi dalam membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin dan Vismaia. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.